BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan menstruasi masih menjadi masalah yang sering ditemukan dengan angka kejadian yang cukup tinggi terutama pada remaja akhir. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) 2014 lebih dari 75% perempuan mengalami gangguan menstruasi, pada tahun 2020 prevalensi gangguan menstruasi pada perempuan adalah sebanyak 45%, Amerika Serikat merupakan Negara dengan gangguan menstruasi terbanyak yang terjadi yaitu sebanyak 94,9%, di Swedia sekitar 72% Di korea selatan laporan gangguan menstruasi dikalangan perempuan prakonsepsi adalah sebanyak 19,4% (Demir., *et al* 2021).

Berdasarkan laporan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, (2018) didapatkan bahwa di Indonesia perempuan usia 10-59 tahun mengalami gangguan menstruasi sebanyak 13.7% dalam satu tahun. Bahkan provinsi Sumatera Barat merupakan urutan ketiga yang memiliki angka prevalensi kejadian gangguan menstruasi tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 19,1% (Ani *et al.*, 2022).

Gangguan menstrusasi disebabkan oleh ketidakseimbangan *Follicle Stimulating Hormone* (FSH) dan *Luteinizing Hormone* (LH) sehingga mengakibatkan kadar estrogen dan progesteron tidak normal. Biasanya gangguan menstruasi yang paling umum adalah menstruasi yang tidak teratur atau jarang dan pendarahan yang berkepanjangan atau tidak normal, termasuk efek samping seperti sakit perut, pusing, mual atau muntah. Jika terjadi gangguan pada kerja

hormon FSH dan LH maka akan mempengaruhi produksi estrogen dan progesteron sehingga menyebabkan terjadinya gangguan menstruasi (Sihan *et al.*, 2022).

Dampak dari gangguan menstruasi apabila tidak segera ditangani dengan baik adalah memicu terjadinya anemia defisiensi besi, osteoporosis dan gangguan kesuburan (infertilitas). Siklus menstruasi yang memendek dapat menyebabkan perempuan mengalami ovulasi akibat sel telur yang belum matang sempurna sehingga mengakibatkan sulit untuk dibuahi. Siklus menstruasi yang memanjang dapat mengindikasikan menstruasi dini, sel telur jarang diproduksi atau dapat menyebabkan gangguan kesuburan (Azzura *et al*, 2023). Sebuah studi yang dilakukan terhadap mahasiswa didapatkan data Bahwa *Pre-Menstrual Syndrome* (PMS) sebanyak 67% dan dismenorea sebanyak 33% merupakan keluhan yang paling mengganggu aktivitas sehari-hari dan berdampak pada penurunan kemampuan belajar mahasiswa (Sianipar *et al.*, 2023).

Faktor risiko yang dapat memengaruhi proses menstruasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya, usia *mencarhe*, status gizi, tingkat stress, aktifitas fisik, pola makan, dan kualitas tidur (Demir *et al* , 2021) hal ini terbukti dimana sebanyak 19,4% remaja Korea yang melakukan pemeriksaan melaporkan ketidakteraturan menstruasinya. Tingkat pengendalian berat badan, olahraga yang teratur, tingkat stres dan durasi tidur merupakan faktor signifikan yang berpengaruh terhadap gangguan menstruasi yang dialami. Penelitian Taheri *et al.*, (2020) juga menemukan bahwa asupan nutrisi, status gizi dan indeks antropometri merupakan faktor yang memengaruhi terjadinya gangguan menstruasi (Taheri *et al.*, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zurawiecka *et al*., (2021) terhadap 1323 remaja mengatakan bahwa usia *menarche* dini memiliki hubungan yang bermakna dengan ketidakteraturan siklus menstruasi, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anikwe *et al*., (2020) bahwa tidak ada hubungan signifikan yang diketahui antara usia saat *menarche* dengan gangguan siklus menstruasi pada remaja, namun terjadi karena faktor lain seperti kelainan endokrin, tumor otak, gangguan seperti stress dan olahraga berat.

Penelitian Ardini, (2023) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status gizi remaja dengan gangguan menstruasi. Status gizi kurang dan berlebih dapat menyebabkan gangguan fungsi reproduksi. Berat badan yang kurang menyebabkan penurunan fungsi produksi GnRH dalam pengeluaran hormon FSH dan LH sehingga berdampak negatif pada siklus menstruasi yaitu menghambat terjadinya ovulasi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di PSIK FK UNSRAT Manado didapatkan bahwa dari 67 responden diantaranya sebanyak 9 responden (33,3%) yang memiliki status gizi kurus mengalami siklus menstruasi yang tidak teratur, sebanyak 6 responden (20,7%) yang memiliki status gizi normal dengan siklus menstruasi teratur dan 2 responden (18,2%) yang memiliki status gizi gemuk mengalami siklus menstruasi tidak teratur (Felicia *et al*, 2015).

Tingkat stress, kualitas tidur dan aktifitas fisik sangat memengaruhi siklus menstruasi. Stress berhubungan dengan emosi, alur berfikir dan kondisi batin seseorang. Stress akan memengaruhi produksi hormon kortisol yang berpengaruh terhadap produksi hormon esterlogen Wanggy *et al*, (2022). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khasanah, (2019) mengatakan ada hubungan

antara tingkat stress dengan gangguan siklus menstruasi pada remaja putri. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Komada *et al.*, (2021) bahwa kualitas tidur tidak berhubungan dengan gangguan siklus menstruasi, asupan gizi lebih berpengaruh terhadap ketidakteraturan siklus menstruasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Lagowska and Szymzak, (2018) menemukan bahwa pola makan yang tidak baik menyebabkan seseorang menjadi gemuk atau kurus, kelebihan lemak dalam tubuh akan meningkatkan kadar hormon esterogen yang memicu indung telur untuk berhenti melepaskan sel telur. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Chowdhury and Chakraborty, (2020) bahwa 28,72% remaja putri mengalami ketidakteraturan siklus menstruasi akibat pola makan yang tidak baik sehingga berpengaruh langsung terhadap proses menstruasi yang menyebabkan terjadinya gangguan selama menstruasi.

Gangguan menstruasi jika diabaikan akan berdampak negatif terhadap kualitas hidup karena akan mengakibatkan ketidaknyamanan dalam beraktivitas sehari-hari dan dapat menjadi masalah yang serius dalam jangka pendek maupun jangka panjang. *Polymenorrhea* dapat menyebabkan perempuan mengalami unovulasi karena sel telur yang tidak matang sulit untuk dibuahi, *oligomenorrhea* menandakan sel telur jarang di produksi dapat menyebabkan gangguan kesuburan, dampak lain dari gangguan siklus menstruasi jika tidak ditangani adalah terjadinya anemia, osteoporosis dini bahkan infertilitas (Sianipar *et al.*, 2023).

Berdasarkan data Statistik Kementrian Republik Indonesia pada tahun 2020 ditemukan bahwa provinsi Sumatera Barat memiliki 101 lembaga perguruan tinggi. Universitas Andalas merupakan perguruan tinggi yang memiliki jumlah mahasiswa yang terdaftar sebanyak 180.049 orang dan merupakan perguruan

tinggi dengan mahasiswi terbanyak yaitu 17.35 orang, Dari 15 fakultas ditemukan bahwa fakultas kedokteran adalah jurusan dengan mahasiswi terbanyak (Pangkalan Data Pendidikan Tinggi, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada mahasiswi S1 Fakultaas Kedokteran Universitas Andalas yang berjumlah 35 mahasiswi yaitu sebanyak 6 orang mengalami gizi kurang, 18 orang dengan status gizi normal, 4 orang gizi berlebih dan 7 obesitas, dimana 4 dari 7 orang obesitas mengalami siklus menstruasi >35 hari, sebanyak 8 mahasiswi dengan tingkat stress berat mengalami ketidakteraturan siklus menstruasi, sebanyak 19 mahasiswi dengan aktifitas fisik sedang sampai berat juga mengalami gangguan menstruasi dan 6 orang yang mengalami gangguan tidur juga mengalami gangguan menstruasi yaitu siklus menstruasi yang tidak teratur. Oleh karena itu berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan menstruasi pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian Ini adalah untuk menganalisis “Apa saja Faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan Menstruasi pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan menstruasi pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
2. Mengetahui distribusi frekuensi usia *menarche*, status gizi, tingkat stress, aktifitas fisik, pola makan, dan kualitas tidur yang berhubungan dengan gangguan menstruasi pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
3. Menganalisis hubungan usia *menarche* dengan gangguan menstruasi pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
4. Menganalisis hubungan status gizi dengan gangguan menstruasi pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
5. Menganalisis hubungan tingkat stress dengan gangguan menstruasi pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
6. Menganalisis hubungan aktifitas fisik dengan gangguan menstruasi pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
7. Menganalisis hubungan pola makan dengan gangguan menstruasi pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
8. Menganalisis hubungan kualitas tidur dengan gangguan menstruasi menstruasi pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

9. Menganalisis faktor-faktor yang paling berhubungan dengan gangguan menstruasi pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

1.4 Manfaat Penelitian

1. **Bagi Responden Penelitian**

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswi tentang faktor-faktor risiko gangguan menstruasi sehingga dapat mencegah terjadinya gangguan menstuasi

2. **Bagi Instansi Pendidikan**

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumber kepustakaan dan bahan pembelajaran bagi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas tentang faktor yang berhubungan dengan gangguan menstruasi

3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

   Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti variabel lain yang diduga dapat berhubungan dengan gangguan menstruasi seperti riwayat penyakit endokrin, tumor otak, diet dan faktor lainnya dilokasi penelitian yang berbeda dan jumlah sampel yang berbeda agar didapatkan hasil penelitian yang lebih baik lagi.

4. **Bagi Masyarakat**

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi akan pentingnya mengenali faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan menstruasi sehingga dapat mencegah serta meningkatkan kesehatan reproduksinya.

1.4 Hipotesis Penelitan

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Diketahui karakteristik mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
2. Diketahui distribusi frekuensi usia *menarche*, status gizi, tingkat stress, aktifitas fisik, pola makan, dan kualitas tidur yang berhubungan dengan gangguan menstruasi pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
3. Ada hubungan yang bermakna antara usia *menarche* dengan gangguan menstruasi pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
4. Ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan gangguan menstruasi pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
5. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat stress dengan gangguan menstruasi pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
6. Ada hubungan yang bermakna antara aktifitas fisik dengan gangguan menstruasi pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
7. Ada hubungan yang bermakna antara pola makan dengan gangguan menstruasi pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
8. Ada hubungan yang bermakna antara kualitas tidur dengan gangguan menstruasi pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
9. Diketahui faktor yang paling berhubungan dengan gangguan menstruasi pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas